

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digital yang semakin berkembang saat ini sangat mudah bagi anak dalam mengakses internet. Hal tersebut memudahkan anak untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Karena, informasi yang terdapat dalam gadget memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak. (Hafidzah Nurul Ilmi, 2024)

Teknologi digital memiliki dampak positif dan negatif bagi penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter pada anak. Dampak positif teknologi digital diantaranya sebagai sarana penyampaian informasi, mempermudah akses terhadap informasi baru, membantu mencari bahan pelajaran bagi anak, media hiburan dan sebagai sarana komunikasi. Sedangkan dampak negatif teknologi digital yaitu menyebabkan anak bersifat individual, temperamen, rentannya kesehatan mata, radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak, anak dapat melupakan tugas-tugas serta ibadah, dan anak dapat menjadi sasaran kejahatan (Jumiatmoko, 2023). Oleh karena itu, orang tua harus bisa membatasi waktu ketika menggunakan gadget. Karena, gadget dapat membuat karakter anak menjadi tidak baik.

Untuk mengantisipasi anak-anak di zaman era digital sekarang yang paling berkesan adalah pola asuh. Sistem pola asuh juga menampilkan teladan yang baik dari orang tua kepada anaknya. Orang tua yang berada di era digital saat ini bukan hanya menguasai teknologi tetapi mempunyai pengetahuan-pengetahuan terhadap perkembangan anaknya (Aslanmarani, 2019).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Tanggung jawab pendidikan orang tua yang perlu disadarkan dan dibimbing oleh orangtua terhadap anak antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya (Resman, 2011).

Anak adalah kekayaan dan amanah yang di titipkan oleh Allah SWT. Sebagaimana amanah yang diberikan oleh Allah SWT, maka orangtua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah tersrebut. Kedua orang tua yang di bebaskan amanah memberikan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orang tua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya di antara keduanya mempunyai fungsi dan

kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya (Thurson, 2000)

Keluarga adalah tempat utama bagi nilai-nilai dan sikap emosional anak untuk dikembangkan. Keluarga juga berfungsi sebagai fondasi bagi pengalaman keagamaan, karakter, dan dasar pergaulan anak, yang kesemuanya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan arahan keagamaan yang intens kepada anak-anak mereka untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan agama yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orangtua salah satunya adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib dikerjakan. Terutama masalah ibadah shalat wajib yang harus dikerjakan dalam lima kali satu hari. Orang tua harus menanamkan pendidikan shalat sedini mungkin agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakannya shalat dengan penuh kesadaran diri dari dirinya sendiri.

Pembentukan karakter Islami sejak dini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan anak (Zainuddin, 2024). Di era digital ini, internet dan perangkat pintar lainnya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada anak-anak. Hal ini membawa konsekuensi signifikan terhadap cara orang tua berintraksi

dengan anak-anak mereka, serta bagaimana cara orang tua menanamkan nilai-nilai karakter anak terutama karakter islami anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Safitri, tahun 2021 dengan judul skripsi "*Pola Asuh Anak Usia Dini di Era Digital (Studi Kasus Di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan)*" penelitian ini meneliti tentang pola asuh anak usia dini, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif di era digital dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di era digital di Desa Kalikuning terdiri dari pola asuh permisif dan demokratis. penelitian ini sangat relevan dengan topik yang diangkat, karena secara langsung membahas bagaimana pola asuh orang tua di era digital dapat mempengaruhi pembentukan karakter islami anak. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi pola asuh dalam konteks modern untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami tetap terjaga di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Di era digital tantangan terhadap pembentukan karakter islami pada anak semakin kompleks, bahkan di lingkungan Desa Sido Luhur. Paparan terhadap konten negatif, kurangnya interaksi sosial langsung, dan perubahan gaya hidup dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak memahami tentang nilai-nilai islam. Dengan pola asuh orang tua yang

tepat dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai islam.

Tabel 1 Data Penduduk Dusun 1 Desa Sido Luhur
Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Agama Islam	95 KK
2	Non Muslim	5 KK
Jumlah 100 KK		

Sumber: *Profil Desa Sido Luhur*

Desa Sido Luhur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dengan jumlah kepala keluarga mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data profil dusun 1, tercatat sebanyak 95% penduduk menganut agama Islam. Desa ini sudah mengalami perkembangan teknologi yang cukup signifikan, terlihat dari tingginya penggunaan perangkat digital, seperti handphone, oleh masyarakat, termasuk anak-anak. Meski demikian, arus modernisasi yang semakin kuat telah mempengaruhi gaya hidup dan cara berpikir masyarakat, termasuk dalam hal mendidik dan mengasuh anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2-4 maret 2025 kepada 3 orang anak. Peneliti menemukan fenomena yang cukup mencolok adalah banyaknya anak-anak usia sekolah dasar yang lebih mengenal tokoh-tokoh dalam game atau media sosial dibandingkan tokoh-tokoh dalam Islam. Hal ini

menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam proses sosialisasi anak. Di sejumlah rumah, terlihat anak-anak yang menghabiskan waktu berjam-jam menatap layar gadget, sementara interaksi sosial secara langsung dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti TPQ mulai menurun. Orang tua yang tidak memahami cara menyeimbangkan antara teknologi dan nilai-nilai keislaman cenderung membiarkan anak larut dalam dunia digital tanpa pengawasan yang memadai.

Selain itu, perubahan pola komunikasi antara anak dan orang tua juga menjadi sorotan. Anak-anak cenderung lebih ekspresif dan aktif saat menggunakan media digital, namun pasif dan tertutup ketika berinteraksi dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital, jika tidak dikendalikan dengan tepat, dapat menciptakan jarak emosional dalam keluarga dan melemahkan peran orang tua sebagai pendidik utama. Maka, penting bagi masyarakat Desa Sido Luhur untuk mengembalikan fungsi keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter Islami.

Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya akses terhadap edukasi parenting modern yang berbasis nilai-nilai Islami. Banyak orang tua di Desa Sido Luhur yang belum memahami secara mendalam konsep pola asuh yang sesuai dengan tantangan era digital. Mereka cenderung mendidik

anak berdasarkan pengalaman pribadi atau warisan budaya lama, yang tidak selalu relevan dengan situasi masa kini. Minimnya pelatihan, pendampingan, maupun diskusi kelompok seputar pengasuhan anak di lingkungan desa menjadikan orang tua kurang siap dalam menghadapi pengaruh luar yang sangat masif melalui teknologi.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 maret 2025 dengan kepala Desa Sido Luhur bahwa masyarakat Desa Sido Luhur mayoritas beragama islam dan 90% masyarakat Sido Luhur telah menggunakan teknologi canggih salah satunya handphone. Karakter anak di era digital saat ini sangat menurun dari tahun sebelum mengenal teknologi canggih oleh sebab itu peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Dan menurut tokoh agam yang ada di Desa Sido Luhur karakter islami anak masih belum sepenuhnya terbentuk dalam diri anak seperti sopan santu terhadap orang yang lebih tua dan masih ada beberapa anak yang suka mengambil yang bukan miliknya seperti mengambil buah milik orang lain tanpa permissih. Dalam hal ini orang tua sangaat dituntut dapat mendidik anaknya dalam nilai-nilai islami dan mengikuti kegiatan TPQ yang ada di Desa Sido Luhur.

Permasalahan ini diperkuat dengan kesaksian salah satu orang tua pada tanggal 6 Maret 2025, bahwasannya anak ketika pulang sekolah meraka langsung mencari

handphone untuk bermain game yang ada di dalamnya bahkan menonton video kartun yang tidak ada unsur nilai-nilai islam melalui aplikasih youtube maupun tiktok, apabila orang tuanya melarang anak akan menangis dan marah-marah dengan itu orang tuanya terpaksa membiarkan anaknya bermain handphone agar tidak menangis. Hal ini menunjukkan kurangnya ketegasan dan kontrol dari orang tua dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka.

Di sisi lain, meskipun kegiatan keagamaan seperti TPQ masih berjalan, keikutsertaan anak-anak mulai menurun dari tahun ke tahun. Anak-anak cenderung lebih tertarik dengan hiburan digital ketimbang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an atau aktivitas keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan di era digital tidak hanya soal teknis pengawasan gadget, tetapi juga menyangkut bagaimana orang tua membangun ketertarikan anak terhadap ajaran agama secara menyenangkan dan berkesan. Kegagalan dalam membentuk karakter Islami sejak dini bisa berdampak pada masa depan generasi muda, baik dari sisi akhlak, sosial, maupun spiritual.

Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat akan terbentuknya karakter Islami yang kuat pada anak, dengan kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tua yang tidak hanya mampu mengontrol penggunaan

teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang terarah.

Menurut pengamatan penulis di Desa Sido Luhur masih dirasa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam pembentukan karakter islami pada anak, karena masih terdapat kondisi yang mengkhawatirkan dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian anak-anak hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan serta pendidikan dari semua pihak khususnya pihak keluarga yaitu orang tua agar mereka tidak tersesat kejalan menyimpang dari norma Negara maupun norma Agama, sehingga benar-benar menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mamupu memikul beban sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Maka dapat disimpulkan orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter islami pada anak terutama di Desa Sido Luhur.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”** sebagai tugas akhir dibangku kuliah prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola asuh orang tua membentuk karakter islami anak di desa sido luhur kecamatan sukaraja kabupaten seluma?
2. Apa saja Faktor Penghambat dan pendukung dalam pola asuh orang tua di era digital dalam membentuk karakter islami anak di desa sido luhur kecamatan sukaraja kabupaten seluma?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter islami anak di desa sido luhur kecamatan sukaraja kabupaten seluma.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pola asuh orang tua di era digital dalam membentuk karakter islami anak di desa sido luhur kecamatan sukaraja kabupaten seluma.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan bidang pendidikan agama islam terutama untuk menumbuhkan karakter islami pada anak. Dan dapat menjadi bahan studi lanjut atau rujukan dalam meningkatkan keilmuan dalam bidang pendidikan agama islam terutama untuk menumbuhkan karakter islami pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi peneliti sendiri serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari praktek penelitian secara langsung dan bisa menjadi acuan untuk bekal di lapangan.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi orang tua tentang cara menerapkan pola asuh yang efektif di era digital. Dengan memahami peran mereka, orang tua dapat lebih sadar akan pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam mendidik anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam membentuk karakter anak, serta dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Ini dapat mendorong diskusi dan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter Islami.